

ANALISIS STRUKTUR LAGU SABDA ALAM CIPTAAN CHRISYE

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

DEWI GUSPITA
Nim/Bp: 37311 / 2002

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Analisis Struktur Lagu Sabda Alam Ciptaan Chrisye

Nama : Dewi Guspita

NIM/ BP : 37311/ 2002

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 1 Agustus 2008

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Yensharti, S.Sn., M.Sn.
NIP. 132 215 039**

**Drs. Jaguar Lumban Toruan, M.Hum.
NIP. 131 632 920**

Ketua Jurusan Sendratasik

**Dra. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP. 131 632 922**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang**

ANALISIS STRUKTUR LAGU SABDA ALAM CIPTAAN CHRISYE

Nama : Dewi Guspita
NIM/ BP : 37311/ 2002
Jurusan : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 4 Agustus 2008

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Yensharti, S.Sn., M.Sn.	1.....
2. Sekretaris	: Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum.	2.....
3. Anggota	: Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	3.....
4. Anggota	: Erfan Lubis, S.Pd.	4.....
5. Anggota	: Drs. Esy Maestro, M.Sn.	5.....

ABSTRAK

DEWI GUSPITA, 2008. “Analisis Struktur Lagu Sabda Alam Ciptaan Chrisye”.
Skripsi : S1 Program Studi Seni Musik Jurusan Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Lagu Sabda Alam merupakan lagu yang diciptakan oleh Chrisye pada tahun 1978. Lagu tersebut kini hadir dalam album bertajuk “Konser Tur Legendary 2001” yang memuat 20 lagu yang pernah hits sejak tahun 1976 sampai tahun 1997.

Adapun jenis penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan penerapan teknik deskriptif analisis terhadap data transkripsi lagu, yang menekankan pada penganalisisan terhadap lagu secara tekstual (internal) yang artinya adalah pembahasan terhadap musik itu sendiri.

Objek penelitian ini adalah salah satu lagu ciptaan Chrisye yang terdapat dalam album “Konser Tur Legendary 2001” yang berjudul “Sabda Alam”. Instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu instrument lain seperti *tape recorder*, kaset, alat musik *keyboard*/ pianika dan *note book*. Teknik pengumpulan data didapat melalui studi pustaka, wawancara dan kerja labor terstruktur berupa transkripsi melodi lagu yang diolah dengan menganalisis satu persatu struktur lagu untuk selanjutnya dideskripsikan dan diinterpretasikan.

Landasan teori yang umumnya dipakai adalah teori tentang struktur lagu yang dikemukakan oleh George Thaddeus Jones dan Karl-Edmund Prier yang membahas tentang bentuk lagu/ periode/ siklus/ kalimat utuh, frase lagu dan motif lagu.

Berdasarkan pada analisis yang dilakukan, menunjukkan bahwa bentuk susunan lagu Sabda alam adalah bentuk lagu ternair (*ternary form*) yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian A, B dan C dengan lima periode yaitu periode A= 8 birama, A'= 8 birama, B= 9 birama, C= 8 birama dan C'= 8 birama. Frase lagu terdiri dari 10 frase dengan klasifikasi yang didominasi oleh jenis *Feminine Beginning* di awal frase dan jenis *Feminine Ending* diakhir frase. Motif lagu Sabda Alam terdiri dari 22 motif dengan pengolahan motif yang umumnya memakai ulangan harafiah. Dilihat dari strukturnya, maka lagu ini dikatakan asimetris karena memiliki bagian-bagian yang tidak sama panjang.

Lagu Sabda Alam menggunakan tangga nada C Mayor, dimana sebagai nada dasar (tonalitasnya) adalah C= Do. Dilihat dari melodinya, lagu Sabda Alam ini memiliki wilayah nada yaitu e¹ sebagai nada terendah dan g² sebagai nada tertinggi. Interval nada didominasi oleh gerakan melangkah yaitu Second Mayor (M2) sebanyak 34 % dengan durasi nada umumnya memakai not perdelapanan (♩) sebanyak 108 buah not. Progresi akor dapat dilihat per bagian yaitu bagian A dengan periode A dan A' memiliki akor I, ii, IV dan V pada *The Authentic Half Cadence* dan *The Imperfect Authentic Cadence*, bagian B dengan periode B memiliki akor I, ii, IV, V dan vi pada *The Perfect Authentic Cadence* dan *The Imperfect Authentic Cadence*, bagian C dengan periode C dan C' memiliki akor I, ii, iii, IV, V dan vi pada *The Imperfect Plagal Cadence* dan *The Authentic Half Cadence*.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr, wb.

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “ **Analisis Struktur Lagu Sabda Alam Ciptaan Chrisye**” ini dapat terselesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan baik berupa moril maupun materil yang diberikan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan menghaturkan rasa hormat dan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Yensharti, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Jagar Lumban Toruan, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Fuji Astuti, M.Hum. selaku Pimpinan Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik) FBSS Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Yuliasma, S.Pd., M.Pd. selaku Penasehat Akademis (PA) yang telah membimbing penulis selama menjalani masa perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan/ti Jurusan Pendidikan Sendratasik.
5. Bapak Dekan Fakultas Bahasa Sastra dan Seni (FBSS) Universitas Negeri Padang beserta seluruh stafnya.
6. Bapak Rektor Universitas Negeri Padang beserta seluruh stafnya.
7. Ibu Yanti Noor Chrismansyah selaku istri dari Alm. Chrisye yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Seluruh keluarga besar terutama untuk amak Gusmawati dan ayah Zulfendri, berkat do'a dan dorongan serta ketulusannya dalam memberikan bantuan dan pengorbanan.
9. Teristimewa kepada suami beserta anakku tercinta Emilyus dan Daffa' Hisyam Anandemil atas dukungan serta pengorbanannya yang sangat berharga bagi penulis dalam masa perkuliahan, PL Kependidikan, penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik FBSS-UNP, khususnya rekan-rekan pada Program Studi Seni Musik angkatan 2002 dan 2004.

Semoga Allah SWT membalas semua jasa dan budi baik dari pihak-pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran serta berbagai masukan yang bersifat membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin...

Wassalamu'alaikum wr, wb.

Padang, Agustus 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
KETERANGAN SIMBOL NOTASI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II. KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori.....	7
B. Kerangka Konseptual	21
BAB III. RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Objek Penelitian	23

C. Instrument Penelitian.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data	24

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Riwayat Hidup Chrisye	26
1. Masa Kanak-kanak.....	26
2. Masa Dewasa	27
3. Masa Tua.....	28
B. Latar Belakang Terciptanya Lagu Sabda Alam.....	32
C. Analisis Lagu Sabda Alam	35
1. Melodi dan Syair	36
2. Struktur Lagu	39
a. Bentuk Lagu/ Periode/ Siklus/ Kalimat utuh.....	40
b. Frase dan Formulasi melodi	43
c. Motif dan pengolahannya	53
d. Tangga Nada	64
e. Wilayah Nada	64
f. Interval Nada	66
g. Durasi Nada.....	69
h. Progresi Akor dan Kadens	70
3. Ekspresi Lagu.....	74

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	81

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Bagan kerangka konseptual	22
Tabel 2. Frekuensi nada	65
Tabel 3. Frekuensi dan persentasi interval lagu Sabda Alam	68
Tabel 4. Durasi nada lagu Sabda Alam.....	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Chrisye pada masa kecil.....	26
Gambar 2. Chrisye pada masa dewasa.....	27
Gambar 3. Chrisye pada masa tua.....	29
Gambar 4. Chrisye beserta keluarga.	31
Gambar 5. Cover album “Konser Tur Legendary 2001”.	35
Gambar 6. Struktur lagu pada bagian A lagu Sabda Alam.	63
Gambar 7. Struktur lagu pada bagian B lagu Sabda Alam.	63
Gambar 8. Struktur lagu pada bagian C lagu Sabda Alam.	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini penikmat musik Indonesia sudah mulai kritis dan selektif dalam memilih jenis musik yang berkualitas. Jika ada suatu jenis musik/lagu yang masuk ke dunia musik Indonesia dan ia tidak mementingkan mutu dan kualitas, maka musik/lagu tersebut cenderung tidak akan bertahan lama. Sebaliknya jika ada jenis musik/lagu yang masuk ke dunia musik Indonesia dan ia mengutamakan mutu dan kualitas, maka musik/lagu tersebut cenderung akan bertahan lama bahkan bisa jadi melegenda hingga dapat dinikmati oleh penggemar dari berbagai generasi.

Bunyi merupakan unsur utama dalam musik, bunyi dapat dihasilkan melalui alat musik (Instrumen) maupun suara manusia (Vokal). Fenomena bunyi dalam bentuk musik menjadi demikian agresif dan manusia sekarang tak bisa menghindar lagi dari musik, karena dewasa ini musik telah banyak menyita perhatian manusia, ia tidak lagi memilih untuk siapa, dimana dan kapan waktunya.

Dewasa ini kita dapat mendengar berbagai musik. Selain dari musik tradisional, ada juga musik dari lagu yang berirama keroncong, rock, pop, jazz, dangdut, dan lain sebagainya. Pada musik yang berirama pop terlihat memiliki penggemar yang paling banyak dari berbagai generasi, umumnya yaitu yang berusia dewasa. Jika diamati, lagu-lagu yang tercipta bersifat sederhana dan merakyat, dengan kata lain banyak disukai orang.

Setiap lagu merupakan curahan perasaan dari penciptanya. Perasaan sedih, gembira, putus asa dan sebagainya dapat dijadikan ide oleh penciptanya yang dicurahkan dan dituangkan dalam syair dan lagu. Melalui untaian kata-kata yang puitis dan irama-irama tertentu yang sesuai dengan gejala perasaannya, seorang pencipta lagu mencoba untuk mewujudkan hal tersebut. Untuk menampilkan lagu yang sudah diciptakan, dibutuhkanlah seorang penyanyi. Penyanyi yang baik hendaknya dapat membawakan lagu sesuai dengan isi dan jiwa yang ingin ditampilkan penciptanya. Dalam membawakannya seorang penyanyi hendaknya dapat meleburkan perasaannya kedalam lagu yang sedang dinyanyikannya. Untuk itu, penyanyi tersebut harus memiliki apa yang dinamakan rasa musikal agar dapat mengikuti tempo, gerak, irama maupun menembak nada pada saat bernyanyi.

Indonesia patut berbangga karena memiliki banyak seniman yang berbakat dalam menciptakan lagu khususnya pada lagu pop Indonesia. Sebut saja salah satunya yaitu seseorang yang lebih dikenal sebagai penyanyi legendaris Indonesia yang bernama *Chrisye* nama beken dari *Chrismansyah Rahadi*, yang menggeluti musik dan memulai karier pada tahun 70-an.

Berbicara tentang sosok legendaris Indonesia, pasti tak akan lengkap tanpa menyebut nama *Chrisye*, karena sudah lebih dari tiga dekade dia menjalani profesi ini. Popularitasnya tidak lain karena dia selalu terpacu menghasilkan album-album inovatif dan variatif sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, kebertahanannya dikancah musik negeri ini bisa terjadi karena ia memiliki kelebihan yang sulit ditandingi. Selain hasil karyanya yang

diterima pecinta musik Indonesia, Chrisye adalah penyanyi dengan daya tarik suara yang luar biasa. Alunan suaranya yang begitu lembut menjadi ciri khasnya yang sangat kuat.

Selain mencatat sebagai penyanyi pop yang sangat sukses, Chrisye juga tercatat sebagai pencipta lagu. Ada lebih dari 80 lagu yang diciptakannya. Lagu-lagu tersebut ada yang dinyanyikannya sendiri dan ada juga yang dibawakan oleh penyanyi lain seperti Vina Panduwinata, Tika Bisono, Andi Meriam Matalatta, Utha Likumahua (www.google.com). Lagu-lagu itu diantaranya adalah *Merepih Alam*, *Sabda Alam*, *Pantulan Cinta*, *Kisah Insani*, *Resesi*, *Hura-Hura*, *Cita-Cita*, *Masa Remaja*, *Tiada Lagi Duka*, *Bunda Tercinta*, *Ketika Tangan Dan Kaki Berkata* dan masih banyak yang lainnya.

Sabda Alam adalah salah satu lagu yang diciptakan Chrisye dan dinyanyikan sendiri pada tahun 1978. Dalam berkarya, Chrisye berbeda dengan seniman musik lainnya yang berbekal pendidikan musik formal, baginya hanya mengarahkan rasa dan sedikit kemahiran bermain piano karena menurutnya dalam mengerjakan melodi paling enak dengan piano. Chrisye tidak mengerti dengan not balok, sehingga dalam proses penciptaan lagu dia hanya menggunakan cara serabutan saja yaitu membuat melodinya terlebih dahulu, kadang dimulai dari bait awal, dari tengah atau akhir, kalau sudah tersusun barulah dilebur dalam untaian nada yang lebih harmonis. Setelah melodi selesai barulah lirik lagu digarap apabila telah terstimulasi oleh melodi. Tidak jarang dalam pembuatan lirik lagu dia selalu dibantu oleh sahabat-

sahabatnya seperti Junaedi Salat, Taufik Ismail, Yanti Noor (istri) dan lainnya (Endah, 2007: 327).

Selama lebih dari tiga dekade Chrisye berkarya dan menghasilkan 29 album solo, terdapat sekitar 36,25% adalah karyanya sendiri. Dalam menyiapkan album-albumnya, Chrisye selalu terlibat mulai dari memilih pemusik dan arranger, pemilihan lagu hingga menentukan konsep album. Chrisye adalah seseorang yang luar biasa perfeksionis untuk albumnya. Dia selalu bekerja keras dan tidak mau diganggu jika sedang bekerja, sehingga dalam proses rekaman tiba dia selalu menghabiskan waktunya di studio rekaman.

Menurut Senjaya Widjaja (pemilik PT. Musica Studio) dalam Endah (2007: 356) mengatakan bahwa :

Chrisye yang dikenalnya adalah Chrisye yang selalu terpacu menghasilkan album-album inovatif dan laris. Dari semua albumnya yang dirilis musica, hanya satu album yaitu pantulan cinta yang tidak sukses, selebihnya selalu terjual diatas standar yang diharapkan.

Itulah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian, mengingat sedikitnya referensi serta dokumentasi yang meneliti tentang karya-karya anak bangsa, khususnya terhadap karya yang diciptakan oleh Chrisye. Hal ini diperkuat pula dengan pernyataan dari Esha (2005: 1) yang mengemukakan bahwa :

Proses dan hasil kreatif seorang seniman, atau mereka yang di pandang bukan seniman, adalah hal-hal yang menarik untuk ditelusuri. Perjalanan kehidupannya bukan hanya rangkaian satu peristiwa bersambung dengan peristiwa lainnya, tetapi juga bersinggungan dengan perjalanan hidup orang-orang disekitarnya, baik dalam konteks berbangsa maupun bernegara; keluarga dan kerabat, teman dan lawan. Bahkan mungkin menjangkau lebih luas dari itu; perjalanan umat manusia di dunia ini. Kita

pun akan selalu dihadapkan pada sejumlah pertanyaan mendasar seperti seberapa penting peranan dan seberapa besar sumbangan tokoh tersebut dalam memperindah peradaban manusia?

Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai lagu Sabda Alam yang diciptakan Chrisye. Karenanya penulis mengambil judul *Analisis Struktur Lagu Sabda Alam Ciptaan Chrisye*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian analisis struktur ini akan dibatasi pada kajian lagu secara tekstual mengenai :

1. Hal yang melatar belakangi terciptanya lagu Sabda Alam
2. Analisis lagu yang terdiri dari : (a). Bentuk lagu/ periode/ siklus/ kalimat utuh, (b). Frase dan formulasi melodi, (c). Motif dan pengolahannya, (d). Tangga nada, (e). Wilayah nada, (f). Interval nada, (g). Durasi nada, (h). Progresi akor dan Kadens.
3. Ekspresi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : (1). Bagaimanakah latar belakang penciptaan lagu Sabda Alam, (2). Bagaimanakah hasil analisis dari struktur lagu Sabda Alam yang diciptakan Chrisye.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk : (1). Menemukan hasil

deskripsi tentang latar belakang penciptaan lagu Sabda Alam, (2). Menemukan hasil analisis struktur lagu Sabda Alam

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut : (1). Bagi Jurusan Sendratasik FBSS UNP sebagai masukan dalam upaya menambah literatur yang dapat memperkaya perbendaharaan pustaka jurusan, (2). Bagi mahasiswa, diharapkan mendapat pengetahuan dalam memahami penganalisisan unsur-unsur musikal dalam lagu, (3). Untuk menambah referensi karya tulis yang sudah ada dan dapat dipedomani oleh penulis skripsi lainnya, (4). Sebagai pengalaman awal penulis dalam upaya meningkatkan rasa bangga terhadap karya-karya anak bangsa.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

Penelitian yang akan dilakukan pada lagu ciptaan Chrisye adalah masalah pengkajian analisis struktur dari lagu Sabda Alam. Untuk menjawabnya maka penulis akan menggunakan beberapa teori yang relevan yang dapat digunakan sebagai landasan berpikir. Kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah yang menyangkut hakikat lagu, struktur lagu dan ekspresi.

Untuk langkah pengkajian dan penganalisaan terhadap melodi lagu Sabda Alam, terlebih dahulu kita harus mentranskripsikan melodi kedalam bentuk notasi musik atau partitur seperti yang dikemukakan oleh Nettle dalam Parmadi (1973: 16) yang menjelaskan bahwa transkripsi dari bunyi musik kedalam bentuk notasi adalah salah satu teknik yang biasa dipakai oleh etnomusikologi dalam mempelajari materi musik untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Setelah notasi lagu tersebut ditranskripsikan barulah penganalisisan terhadap lagu dapat dilakukan dengan memisahkan bagian per bagian unsur musik yang membangun lagu tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Kamus Webster's dalam Takari (1994: 4) yang menjelaskan bahwa analisis adalah pemisahan atau pemecahan suatu kesatuan kedalam unsur-unsur fundamental atau bagian-bagian komponen.

1. Hakikat Lagu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Moeliono (1990: 486) menjelaskan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama, suara yang berirama itu dibentuk oleh tangga nada atau notasi lagu yang diwujudkan dengan menggunakan alat musik.

2. Struktur Lagu

Sebagai sarana berpikir dalam menelusuri fokus permasalahan pada penelitian ini, sudah sewajarnya sebuah penelitian mempedomani teori-teori yang berkaitan dengan bidang deskripsi analisis tentang struktur dan unsur-unsur lagu. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka penelitian ini akan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan bagian-bagian dari struktur dan unsur-unsur lagu.

Struktur musik dengan unsur-unsur musik merupakan bagian formal yang mendukung terbentuknya sebuah musik. Ibarat sebuah bangunan rumah yang merupakan struktur dari berbagai bagian seperti pondasi, dinding, dan atap dengan unsur-unsurnya yang terdiri dari pasir, batu dan semen, demikian pula dengan musik yang memiliki struktur yang terbentuk dari beberapa bagian, seperti bentuk lagu/ periode/ siklus/ kalimat utuh, frase dan motif dengan unsur-unsur musiknya yang terdiri dari irama, melodi, dan harmoni, seperti tangga nada, wilayah nada, interval nada, durasi nada dan progresi akor.

Berdasarkan uraian yang tersebut diatas, maka pada penelitian ini teori tentang kajian analisis struktur yang digunakan adalah teori yang

dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai landasannya, teori-teori tersebut membahas tentang struktur dan unsur-unsur musik dengan bagian-bagiannya. Salah satunya adalah Jones (1974: 102) yang menyatakan bahwa struktur musik itu adalah :

Small strophic forms. It is apparent that the names given to small forms and segments of music are some what analogous to the terms used for sentence contruction. (a). Motive (motif, figure) : the smallest melodic germ, made of a few tones and rhythms. (b). Phrase member : a part of a phrase made up of motive. (c). Phrase : a complete (but not necessarily finished) musical idea, ending with cadence (regularly four, or sometimes two, measures long). (d). Period : two related phrases, ending with a strong cadence; analogous to a sentence (regularly eight measures). (e). Double period : two related periods (regularly sixteen measures). (f). Phrase group : three or more related phrases.

Terjemahan bebas :

Bentuk-bentuk yang kecil dari sebuah lagu. Adalah nyata apabila diberi nama sebagai bentuk-bentuk yang kecil dan bagian-bagian dari musik, dimana dapat disamakan sebagai syarat-syarat penggunaan untuk susunan/bentuk kalimat. (a). Motif : yaitu bagian dari melodi yang paling kecil, terdiri dari nada-nada dan langkah-langkah yang teratur atau ritmis. (b). Anggota frase : bagian dari sebuah frase yang terdiri dari motif. (c). Frase : gagasan musik yang lengkap (tetapi tidak perlu selesai), diakhiri dengan kadens (secara tetap empat, atau kadang-kadang dua, dengan birama-birama panjang). (d). Periode : hubungan dua buah frase, yang diakhiri dengan kadens kuat; dapat disamakan dengan sebuah kalimat (secara tetap biramanya delapan). (e). Periode ganda : hubungan dua periode (secara tetap biramanya enam belas). (f). Kelompok frase : secara tetap terdiri dari tiga frase atau lebih.

Dari pernyataan diatas, terlihat bahwa struktur lagu terdiri dari beberapa bagian-bagian yang mendukungnya seperti motif, frase dan periode. Dapat disimpulkan bahwa sebuah lagu umumnya terbentuk dari beberapa periode, dan periode terbentuk dari gabungan beberapa frase sedangkan frase terbentuk dari gabungan beberapa motif.

Selain struktur lagu, untuk mendeskripsikan sebuah melodi lagu diperlukan beberapa unsur seperti yang diungkapkan oleh Malm dalam Takari dan Tarigan (1994: 110) yang menjelaskan bahwa :

Beberapa karakteristik harus diperhatikan ketika mendeskripsikan melodi. Diantaranya adalah : (1). Tangga nada, (2). Nada dasar (pitch center), (3). Wilayah nada, (4). Jumlah nada-nada, (5). Banyaknya interval, (6). Pola-pola kadensa, (7). Formula-formula melodik dan (8). Kontur.

Untuk lebih jelasnya pernyataan dari kedua pendapat diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Bentuk Lagu/ Periode/ Siklus/ Kalimat utuh

Bentuk lagu merupakan wadah yang akan diisi oleh seorang pencipta lagu, kemudian diolah menggunakan rangkaian beberapa nada hingga menjadi sebuah musik yang hidup. Rangkaian dari beberapa nada tersebut akan membentuk sebuah frase dan motif.

Sehubungan dengan hal itu Prier (1995: 1) menambahkan bahwa :

Bentuk lagu merupakan satu kesatuan yang utuh antara frase-frase yang ada pada sebuah lagu, yang mana bentuk lagu ini terbagi menjadi lagu satu bagian, dua bagian dan tiga bagian. Selain untuk mengetahui bentuk lagu, analisis bentuk ini juga berfungsi untuk mengetahui apakah lagu tersebut termasuk lagu simetris atau tidak simetris, dan mengetahui letak koma dan titik yang ada pada sebuah lagu serta mengetahui juga motif dan pengembangannya.

Bentuk lagu dapat dilihat menurut jumlah kalimatnya, yang dibedakan menjadi tiga yaitu seperti yang dijelaskan Prier (1996: 5-16) dalam uraian berikut ini :

1) Bentuk lagu satu bagian

Yaitu lagu dengan satu kalimat / periode saja. Bentuk lagu satu bagian adalah utuh, karena terdiri dari kalimat dengan koma dan titik. Lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya, karena terdapat dua kemungkinan untuk bervariasi.

- a) Apabila pertanyaan ditirukan/ diulang dengan variasi dalam jawabannya. Kalimat yang satu tersebut diberi kode A. Namun karena pertanyaan dan jawaban hampir sama maka kode A tadi dilengkapi dengan a dan a' menjadi A (a a').
 - b) Apabila pertanyaan dan jawaban berbeda. Kalimat yang satu tersebut diberi kode A. Karena pertanyaan dan jawaban berbeda maka kode A dilengkapi dengan a dan b menjadi A (a b).
- 2) Bentuk lagu dua bagian
Yaitu lagu dengan dua kalimat/ periode yang berlainan. Bentuk lagu dua bagian terdiri dari dua kalimat yang berlainan yang diberi kode (A) dan (B). Kalimat pertama (A) dan kalimat kedua (B) tidak harus sama panjangnya.
- 3) Bentuk lagu tiga bagian
Yaitu lagu dengan tiga kalimat/ periode yang berlainan. Bentuk lagu tiga bagian terdiri dari tiga kalimat yang berlainan dan diberi kode (A), (B) dan (C) atau variasi dari bentuk lagu satu bagian dan dua bagian. Dalam bentuk lagu tiga bagian, masing-masing kalimat tidak harus sama panjangnya. Sering kali kalimat tengah lebih pendek dari pada kalimat pertama dan ketiga.

Dari uraian diatas diketahui bahwa bentuk lagu terdiri dari beberapa kalimat lagu atau biasa disebut periode yang merupakan kalimat utuh dengan titik dan koma. Dimana titik dan koma yang dimaksud dapat diartikan sebagai sebuah frase (anak kalimat) yang terdiri dari kalimat tanya sebagai koma dan kalimat jawab sebagai titik. Hal ini senada dengan pernyataan Banoe (2003: 332) yang menjelaskan bahwa periode adalah bagian komposisi lagu yang terdiri atas kalimat lagu yang lengkap berupa dialog antar bagian, seperti tanya jawab.

b. Frase dan Formulasi melodi

Frase menurut Banoe (2003: 334) adalah anak kalimat lagu.

Tanda-tanda Frase menurut Ottman (1961: 41) adalah :

A phrase in music is a group or stream of notes, the last of which seems to mark a natural resting place, either temporary or final. This phenomenon has already been described earlier as a cadence. The usual length of a phrase is four measures, as illustrated by figures.

Terjemahan bebas :

Bagian akhir dari frase akan memperlihatkan tanda istirahat atau nada panjang, bagian akhir dari frase akan dapat ditempatkan suatu kadens, dan umumnya frase terdiri dari empat birama.

Selanjutnya Ottman (1961: 43) menyebutkan bahwa berdasarkan klasifikasinya, frase dapat digolongkan sebagai berikut:

Phrases are also classified according to the rhythmic placement of their first and last notes. Phrases beginning on a strong beat are said to have a masculine beginning, phrases beginning on a weak beat a feminine beginning. Similarly, phrases ending on a strong beat have a masculine ending and phrases ending on a weak beat a feminine ending.

Terjemahan bebas :

Frase dapat digolongkan menurut nada awal dan nada akhirnya. Frase yang diawali dengan ketukan kuat disebut dengan *masculine beginning*, frase yang diawali dengan ketukan lemah disebut dengan *feminine beginning*. Sebaliknya, frase yang diakhiri dengan ketukan kuat disebut dengan *masculine ending* dan frase yang diakhiri dengan ketukan lemah disebut dengan *feminine ending*.

Kemudian Ottman (1961: 41) juga menjelaskan bahwa frase terdiri dari dua bagian yang dapat membentuk sebuah periode yaitu :

Two Phrases may combine to form a period. In a period, the first phrase, called the antecedent phrase, usually ends on a temporary cadence (lacking a feeling of complete finality). This is accomplished by ending the phrase on a note of the V triad or, less often, on a note of the tonic triad. The second phrase, called the consequent phrase, then ends on a final cadence. This last note is usually the tonic note, or at least some note of the tonic triad.

Terjemahan bebas :

Kombinasi dari dua buah frase dapat membentuk sebuah periode. Dalam periode, frase pertama disebut dengan *antecedent phrase* yaitu frase tanya, dengan ciri-ciri umumnya berakhir dengan suatu kadens dimana rasanya kalimat itu belum selesai dengan not-not yang tergabung pada akor V dari tangga nada yang dipergunakan atau akor lain selain akor tonika. Frase kedua disebut dengan *consequent phrase* yaitu frase jawab, dengan ciri-ciri umumnya berakhir dengan kadens pada akor tonika.

Untuk melihat pergerakan dari nada-nada pada setiap frasenya, maka diperlukanlah formulasi melodi atau yang biasa disebut dengan kontur melodi. Malm dalam Takari dan Tarigan (1994: 111) menjelaskan bahwa :

Kontur dapat dideskripsikan dengan menggunakan istilah *ascending* (naik), *descending* (turun), *pendulous* (berayun), *terraced* (berjenjang), atau dapat diperlihatkan dengan grafik garis. Suatu studi tentang kontur dan distribusi interval-interval sebenarnya memberikan suatu deskripsi gaya melodi, terutama adalah *conjunct* (melompat) dan *disjunct* (melangkah).

c. Motif dan pengolahannya

Menurut Soeharto (1992: 85) motif itu ialah bentuk satuan terkecil yang peranan pengulangannya dalam komposisi dapat memperkuat kesan bagi pendengarnya. Sedangkan menurut Prier (1996: 26) motif adalah sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Arti tersebut menurut Hugo Riemann seorang musikolog Jerman dalam Prier (1996: 26) dapat dilihat terutama dalam melodi dan irama, namun juga dalam harmoni, dinamika dan warna suara, pokoknya dalam semua unsur musik.

Selanjutnya Prier (1996: 26) menambahkan bahwa :

Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi dua ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, dapat juga disebut motif birama; bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi.

Sebuah motif muncul sebagai struktur lagu yang dapat dikembangkan/ diolah. Hal ini berkaitan dengan keutuhan lagu agar lebih bervariasi. Untuk itu menurut Prier (1996: 27-34) terdapat tujuh cara dalam pengolahan motif, yaitu :

- 1) Ulangan Harafiah.
Dilakukan dengan mengulang kembali sebuah motif yang sudah ada dengan dibuat sepenuhnya sama.
- 2) Ulangan pada tingkat lain (Sekuens).
 - a) Sekuens naik: sebuah motif dapat diulang pada tingkat nada yang lebih tinggi. Tentu dalam pemindahan ini kedudukan nada harus disesuaikan dengan tangga nada/ harmoni lagu, sehingga satu atau beberapa interval mengalami perubahan. Meskipun demikian, motif asli dengan mudah dapat dikenal kembali.
 - b) Sekuens turun : sebuah motif dapat juga diulang pada tingkat nada yang lebih rendah, biasanya kalimat jawaban merupakan tempat yang paling tepat untuk sekuens turun.
Tentu sekuens naik dan sekuens turun tidak harus langsung mengikuti motif aslinya; ia dapat juga berada di lain tempat pada lagu yang sama.
- 3) *Augmentation of the ambitus.*
Sebuah motif terdiri dari beberapa nada, dan dengan demikian terbentuklah pula beberapa interval berturut-turut. Salah satu interval dapat diperbesar waktu diulang. Tujuannya menciptakan suatu peningkatan ketegangan, biasanya dijumpai pada bagian kalimat pertanyaan atau juga pada ulangan kalimat A' dalam lagu A B A'.
- 4) *Diminuation of the ambitus.*
Sebaliknya dari pembesaran adalah pengecilan. Interval motif pun dapat diperkecil. Namun karena pengolahan ini mengurangi ketegangan, maka tempatnya adalah terutama dalam kalimat jawaban.

5) *Inversion.*

Setiap interval naik kini dijadikan interval turun, dan setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah, dalam pembalikannya diarahkan keatas. Bila pembalikannya bebas, maka besarnya interval tidak dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan harmoni lagu asal arah melodi tetap terbalik dengan arah melodi dalam motif asli.

6) *Augmentation of the value.*

Suatu pengolahan melodis, dimana irama motif dirubah sehingga masing-masing nilai nada digandakan, sedangkan tempo dipercepat dengan hitungannya (angka M.M.) tetap sama.

7) *Diminuation of the value.*

Sejajar dengan pembesaran nilai nada terdapat pula teknik sebaliknya yaitu pengecilan nilai nada artinya nada-nada melodi tetap sama, namun iramanya berubah, kini nilai nada dibagi dua sehingga temponya dipercepat, sedangkan hitungan/ ketukannya tetap sama.

d. Tangga Nada

Tangga nada menurut Banoe (2003: 406) adalah urutan nada yang disusun secara berjenjang (tangga). Dalam tangga nada diatonik yang memakai tujuh buah nada pokok sebagai dasarnya, terdapat dua pemakaian sistem tangga nada yaitu tangga nada mayor dan tangga nada minor.

1) Tangga nada mayor adalah tangga nada yang memiliki jarak nada

1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1-1- $\frac{1}{2}$. Atau menurut Banoe (2003: 406) yakni urutan nada satu oktaf yang memiliki struktur jarak tertentu diawali dengan terst berjarak mayor.

2) Tangga nada minor adalah tangga nada yang memiliki jarak nada

1- $\frac{1}{2}$ -1-1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1. Atau menurut Banoe (2003: 406) yakni urutan

nada satu oktaf yang memiliki struktur jarak tertentu apabila diawali dengan terst berjarak minor.

e. Wilayah Nada

Dengan mengikuti progresi melodi dalam lagu sebagai rangkaian dari beberapa nada atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan, akan berkaitan erat dengan kemampuan suara manusia atau alat musik untuk menjangkau suatu nada pada batas-batas wilayah nada tertentu. Maka jadilah pemahaman tentang perjalanan melodi mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan masalah ambitus seperti ambitus suara manusia maupun alat musik.

Untuk itu Soeharto (1986: 11) mengemukakan bahwa ambitus ialah luas suara/ wilayah suara, mulai dari nada terendah sampai nada tertinggi yang dapat dijangkau. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa :

Dalam membuat melodi, ambitus harus diperhatikan. Agar lagu yang kita buat bisa dinyanyikan oleh orang-orang pada umumnya, maka kitapun harus menyesuaikannya dengan ambitus lagu untuk umum yang hanya memakai ambitus satu oktaf atau sedikit diatasnya. Tidak akan lebih dari jarak sepuluh langkah nada.

f. Interval Nada

Untuk membahas mengenai interval nada, Jamalus dan Busroh (1992: 68) mengemukakan bahwa interval adalah tingkat perbedaan tinggi nada antara dua buah nada, dihitung dari nada yang pertama. Di dalam pengetahuan musik, interval adalah jarak antara dua nada. Dapat juga dikatakan sebagai sela atau celah antara dua objek. Dua

interval pada tempat yang sama tidak selalu sama besar jaraknya.

Untuk mengetahui nama-nama interval berdasarkan pergerakan dan jarak antara satu nada ke nada yang lainnya, Ottman (1961: 5-6) menjelaskan sebagai berikut :

- 1) P1-*perfect prime, no distance between pitches.*
- 2) m2-*minor second, a half step.*
- 3) M2-*major second, a whole step.*
- 4) m3-*minor third, a whole step plus a half step.*
- 5) M3-*major third, two whole steps.*
- 6) P4-*perfect fourth, two whole steps plus one half step.*
- 7) P5-*perfect fifth, a major third plus a minor third.*
- 8) m6-*minor sixth, a perfect fifth plus a half step.*
- 9) M6-*major sixth, a perfect fifth plus a whole step.*
- 10) m7-*minor seventh, an octave less one whole step.*
- 11) M7-*major seventh, an octave less one half step.*
- 12) P8-*perfect octave, two pitches with the same name separated by twelve half steps.*

Terjemahan bebas :

- 1) P1-Prime perfect, tidak ada jarak antar nada (0).
- 2) m2-Second minor, setengah langkah ($\frac{1}{2}$).
- 3) M2-Second mayor, satu langkah (1).
- 4) m3-Third minor, satu langkah ditambah setengah langkah ($1\frac{1}{2}$).
- 5) M3-Third mayor, dua langkah (2).
- 6) P4-Fourth perfect, dua langkah ditambah setengah langkah ($2\frac{1}{2}$).
- 7) P5-Fifth Perfect, mayor third ditambah minor third ($3\frac{1}{2}$).
- 8) m6-Sixth minor, fifth perfect ditambah setengah langkah (4).
- 9) M6-Sixth mayor, fifth perfect ditambah satu langkah ($4\frac{1}{2}$).
- 10) m7-Seventh minor, satu oktaf di kurang satu langkah (5).
- 11) M7-Seventh mayor, satu oktaf dikurang setengah langkah ($5\frac{1}{2}$).
- 12) P8-Octave perfect, dua nada dengan nama yang sama yang terpisah jarak dua belas kali setengah langkah (6).

Dari keterangan diatas, dapat diketahui bahwa interval *prime* memiliki garis melodi tetap, interval *second* memiliki garis melodi melangkah (*disjunct*) dan interval yang lain selain *prime* dan *second* memiliki garis melodi melompat (*conjunct*).

g. Durasi Nada

Duration menurut Banoe (2003: 127) adalah durasi; nilai panjang suara; panjang bunyi. Sedangkan nada menurut Banoe (2003: 292) adalah suara dengan frekuensi tertentu yang dilukiskan dengan lambang tertentu pula. Untuk itu maka durasi nada dapat dikatakan sebagai nilai-nilai nada dengan lambang tertentu yang terdapat dalam sebuah melodi lagu atau komposisi musik. Maka analisis terhadap durasi nada dapat dilakukan terhadap penggunaan nada dengan nilai dan lambang-lambangannya.

h. Progresi Akor dan Kadens

Untuk mengetahui tentang perjalanan akor atau progresi akor, maka kita harus mengetahui tentang apa yang disebut dengan akor. Menurut Soeharto (1992: 2) *akord* adalah paduan nada, bunyi yang serempak dari dua nada atau lebih. Dituliskan berupa rangkaian not atau lambang-lambangannya. Ada lambang yang berupa angka, ada yang berupa huruf dan ada yang berupa gambar. Selanjutnya Ottman (1961: 15) menyebutkan bahwa nama-nama akor dapat dilihat sebagai berikut :

1) <i>Tonika</i>	dilambangkan dengan angka I	C-E-G.
2) <i>Supertonika</i>	dilambangkan dengan angka ii	D-f-A.
3) <i>Median</i>	dilambangkan dengan angka iii	E-G-B.
4) <i>Sub-dominant</i>	dilambangkan dengan angka IV	F-A-C.
5) <i>Dominant</i>	dilambangkan dengan angka V	G-B-D.
6) <i>Sub-median</i>	dilambangkan dengan angka vi	A-C-E.
7) <i>Leading-not</i>	dilambangkan dengan angka vii ^o	B-D-F.

Trinada atau akor diberi nomor dengan angka romawi sesuai dengan tingkat kedudukan nada dasarnya dalam tangga nada. Angka romawi besar menunjukkan trinada/ akor mayor dan angka romawi kecil menunjukkan trinada/ akor minor. Akor primer ialah akor yang sangat penting dalam harmoni yaitu akor *tonika* (I), akor *sub-dominant* (IV), dan akor *dominant* (V).

Dalam membahas mengenai progresi akor, secara bersamaan akan membahas juga mengenai kadens. Untuk mengetahui tentang apa yang disebut kadens, Jamalus dan Busroh (1992: 93) menjelaskan bahwa kadens adalah :

Suatu pola harmoni atau gerak rangkaian akor yang muncul pada akhir frase, akhir kalimat lagu, atau akhir bagian lagu, yang berfungsi sebagai koma atau titik pada kalimat bahasa.

Jenis-jenis kadens secara garis besar menurut Ottman (1961: 69 dan 86-87) adalah :

- 1) *Authentic Cadence* (kadens autentik) yang terdiri dari akor dominant dan tonika. Kadens jenis ini terbagi atas 3 bagian, yaitu:
 - a) *The Perfect Authentic Cadence* (kadens autentik sempurna) yaitu memiliki progresi akor dominant (V) dan akor tonika (I), dimana akor V memiliki akar pada bass dan akor I memiliki akar pada bass dan sopran. Garis sopran biasanya membawa nada dari leading tone ke tonik (7-1) atau supertonik ke tonik (2-1).
 - b) *The Imperfect Authentic cadence* (kadens autentik tidak sempurna) yaitu memiliki progresi akor dominant (V) dan akor tonika (I), dimana akar dari akor I berada di bass dan sopran. Garis sopran yang biasanya digunakan adalah 2-3 dan 5-5, 5-3.
 - c) *The Authentic Half Cadence* (kadens setengah autentik) yaitu kadens yang berfungsi sebagai koma, dengan progresi akor tonika (I) dan akor dominant (V).

- 2) *The Plagal Cadence* (kadens plagal) yang terdiri dari akor sub-dominant (IV) dan akor tonika (I). Kadens jenis ini terbagi atas 3 bagian, yaitu :
 - a) *The Perfect Plagal Cadence* (kadens plagal sempurna) yaitu memiliki progresi akor sub-dominant (IV) dan akor tonika (I), dimana akar dari akor IV diletakkan pada bass dan akor I mempunyai akar yang terdapat pada bass dan sopran dengan garis sopran 1-1.
 - b) *The Imperfect Plagal Cadence* (kadens plagal tidak sempurna) yaitu memiliki progresi akor sub-dominant (IV) dan akor tonika (I), dimana akar dari akor I berada di bass atau sopran dengan garis sopran yang terdapat dalam beberapa not yang lain selain pada akar dari akor tersebut, seperti 6-5, 4-3, 1-3.
 - c) *The Plagal Half Cadence* (kadens setengah plagal) yaitu memiliki progresi akor tonika (I) dan sub-dominant (IV), namun merupakan kadens yang tidak umum.

3. Ekspresi

Mengenai ekspresi, Soeharto (1992: 3) menyatakan yaitu bagaimana seseorang mengungkapkan atau menyampaikan pesan yang tersirat dari sebuah lagu. Sering pula disebut penghayatan, penjiwaan ataupun pembawaan. Sedangkan ekspresi dalam musik menurut Jamalus dan Busroh (1992: 106) ialah :

Ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari tempo, dinamik dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik, dalam pengelompokkan frase (*phrasing*) yang diwujudkan oleh seniman musik atau penyanyi yang disampaikan kepada pendengarnya.

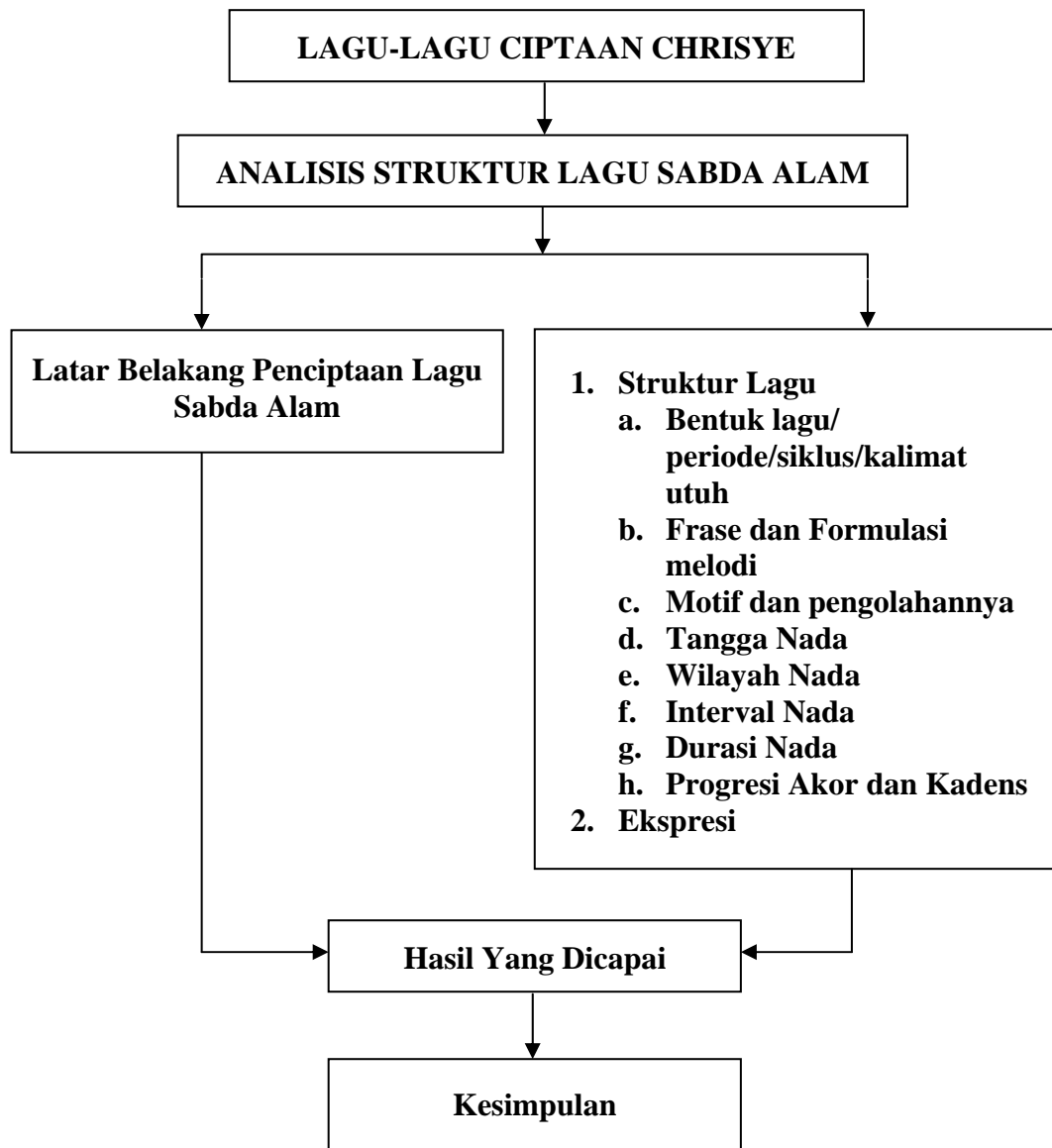
Pada intinya, ekspresi merupakan unsur terpenting dalam sebuah lagu. Dimana dengan bagian-bagiannya yang terdiri dari tempo, dinamik dan warna nada tersebut sebuah lagu dapat dinyanyikan dan dimainkan secara utuh, sehingga didapatkan karakter lagu yang sesungguhnya.

Tempo merupakan suatu istilah kecepatan gerak pulsa dalam musik yang disimbolkan dengan istilah-istilah tertentu. Begitu juga dengan dinamik lagu, yang menunjukkan keras atau lunaknya suatu musik. Pencipta lagu biasanya menyatakan keduanya dengan menggunakan tanda-tanda yang berasal dari bahasa Italia. Apabila kedua unsur itu digabung dengan warna nada yang ada pada suatu lagu, maka jelas akan menunjukkan ekspresi internal dari lagu tersebut. Dan tentu saja ekspresi lagu akan mendukung terhadap kelahiran gagasan musikal yang dituangkan oleh pencipta lagu.

B. Kerangka Konseptual

Analisis dalam penelitian ini merupakan kajian yang membahas serta menganalisis tentang struktur musik yang membangun lagu Sabda Alam yang diciptakan oleh Chrisye. Sebagaimana telah dipaparkan dalam landasan teori diatas bahwa struktur musik terdiri dari bentuk lagu/ periode/ siklus/ kalimat lagu, frase dan formulasi melodi, serta motif dan pengolahannya dengan unsur-unsur musik lainnya berupa tangga nada, wilayah nada, interval nada, durasi nada serta progresi akor dan kadens.

Untuk lebih jelasnya, pada proses pengkajian dan penganalisaan sampai penyelesaian skripsi ini, penulis dapat merumuskan kerangka berpikir dalam tabel berikut ini :



Tabel 1. Bagan kerangka konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lagu Sabda Alam pada penelitian ini diambil dari salah satu album Chrisye yang berjudul “Konser Tur Legendary 2001” yang diproduksi oleh PT. Musica Studio pada tahun 2001. Album ini merupakan kumpulan lagu-lagu Chrisye yang pernah hits sejak tahun 1976 sampai tahun 1997.

Melodi lagu Sabda Alam diciptakan oleh Chrisye sendiri sekitar tahun 1977/ 1978 sedangkan lirik lagu diciptakan oleh sahabatnya Junaedi Salat. Secara keseluruhan penampilan lagu ini berdurasi 4 menit 42 detik yang terdiri dari intro, isi lagu, interlude 1, interlude 2 dan ending. Melodi lagu (nyanyian) masuk pada ketukan kedua birama kedelapan belas setelah pengantar atau introduksi oleh alat musik.

Bentuk susunan lagu ini adalah bentuk ternair (*ternary form*) yaitu bentuk tiga bagian dengan struktur lagu berdasarkan tiga tema (bagian) yaitu bagian A, bagian B dan bagian C. Kemudian setiap bagian terbagi lagi menjadi beberapa periode, bagian A memiliki 2 periode yaitu A + A', bagian B memiliki 1 periode yaitu periode B dan bagian C memiliki 2 periode yaitu C + C'. Jumlah birama dari ketiga bagian lagu tersebut adalah 41 birama, bagian A= 16 birama, bagian B= 9 birama dan bagian C= 16 birama.

Dilihat dari segi strukturnya, lagu dengan bentuk seperti ini dikatakan asimetris karena memiliki bagian-bagian yang tidak sama panjang dimana periode A, A', C dan C' terdiri dari 8 birama, sedangkan periode B terdiri dari

9 birama, frase lagu pada periode A, A', C dan C' terdiri dari 4 birama, sedangkan pada periode B terdiri dari 4 sampai 5 birama dan motif pada periode A dan A' terdiri dari 2 birama, periode B terdiri dari 2 sampai 3 birama, sedangkan periode C dan C' terdiri dari 1 sampai 3 birama.

Frase lagu Sabda Alam berjumlah 10 frase dengan 5 frase anteseden dan 5 frase consequen. Sedangkan untuk jenisnya didominasi oleh jenis *Feminine Beginning* diawal frase dan jenis *Feminine Ending* diakhir frase. Kemudian untuk motif lagu terdiri dari 22 motif dengan pengolahan motif umumnya memakai ulangan harafiah (repetisi).

Lagu Sabda Alam ini ditulis dalam tangga nada C mayor, memiliki wilayah nada berkisar antara nada e¹ sebagai nada yang terendah dan nada g² sebagai nada yang tertinggi. Interval nada yang banyak bermunculan adalah interval Second Mayor (M2) dengan persentasi sebanyak 34%. Sedangkan pemakaian nada pada durasi nada didominasi oleh nada perdelapanan dengan nilai $\frac{1}{2}$ ketukan sebanyak 108x pemakaian.

Selanjutnya, progresi akor dapat dilihat berdasarkan bagian/ periode lagu. Pada bagian A dengan periode A + A' memiliki progresi akor yaitu akor I, ii, IV dan V. Bagian B dengan priode B memiliki progresi akor yaitu akor I, ii, IV, V dan vi. bagian C dengan periode C + C' memiliki progresi akor yaitu akor I, ii, iii, IV, V dan vi. Sedangkan kadens dapat diidentifikasi berdasarkan frase lagu yaitu *The Authentic Half Cadence* terdapat pada “frase anteseden a” periode A dan “frase anteseden c” periode A'. *The Imperfect Authentic Cadence* terdapat pada “frase consequen b” periode A, “frase consequen d”

periode A' dan "frase consequen f" periode B. *The Perfect Authentic Cadence* terdapat pada "frase anteseden e" periode B. *The Imperfect Plagal Cadence* terdapat pada "frase anteceden g" periode C dan "frase anteseden i" periode C'. Terakhir adalah *The Authentic Half Cadence* yang terdapat pada "frase consequen h" periode C dan "frase consequen j" periode C'.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan, yaitu sebagai berikut :

1. Suatu kajian penelitian tentang analisis struktur dari sebuah lagu (komposisi musik) sebaiknya membawa misi pelestarian terhadap suatu karya anak bangsa. Hal ini dikarenakan karya-karya mereka telah memperindah peradaban manusia umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya.
2. Diharapkan kepada kalangan intelektual dibidang musik agar mau mengkaji keberadaan sebuah lagu (komposisi musik) tidak hanya dari kajian pertunjukkan semata. Tetapi melakukan sebuah kajian terhadap lagu yang berupa analisis, baik dari segi struktur musikal maupun gaya musikal, dimana hal ini akan lebih membantu para peneliti atau pembaca dalam memahami sekaligus menerapkan pengetahuan yang pernah didapatkannya selama masa perkuliahan.

KEPUSTAKAAN

- Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endah, Alberthiene. 2007. *Chrisye Sebuah Memoar Musikal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Esha, Teguh dkk. 2005. *Ismail Marzuki Musik, Tanah Air dan Cinta*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Jamalus dan Busroh, Hamzah. 1992. *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Dirjen Pembinaan Tinggi; Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan: Depdikbud.
- Jones, George Thaddeus. 1974. *Music Theory*. Barners & Noble Book: New York.
- Moeliono, dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ottman, Robert W. 1961. *Advanced Harmony Theory And Practice*. Prentice-Hall. INC: Englewood Cliffs, N.J.
- Parmadi, Bambang. 1998. “Analisis Musikologi Dalam Konteks Pertunjukan Indang. Studi Kasus: Di Kampung Dadok Kecamatan Sungai Geringging” (skripsi). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Prier, Karl-Edmund. 1995. *Ilmu Bentuk Analisis*. Yogyakarta: BP ISI.
- , 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: PT. Gramedia.
- , 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sulbani. 1989. *Pengetahuan Musik dan Notasi*. Solo: Tiga Serangkai.
- Takari, M dan Tarigan, Perikuten. 1994. *Analisis Struktur Musik Dalam Etnomusikologi*. Medan: Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

www.google.com